

Pengaruh Kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap *Speaking Skill* Mahasiswa STIE LPI Makassar

Suhartina R.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi LPI Makassar

suhartina70@stie-lpi.ac.id

Riwayat artikel:

Dikirim : 02-04-2026

Direvisi : 13-05-2026

Diterima : 21-05-2026

Kata kunci:

Kompetensi Bahasa Indonesia,
Kompetensi Bahasa Inggris,
Speaking Skill,
Komunikasi Bilingual, Mahasiswa

Keywords:

Indonesian Language Competency,
English Language Competency,,
Speaking Skill,
Bilingual Communication,
Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap *speaking skill* mahasiswa STIE LPI Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Sampel penelitian berjumlah 200 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert lima tingkat, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Kompetensi Bahasa Inggris memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kompetensi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,648 menunjukkan bahwa kedua kompetensi bahasa secara bersama-sama mampu menjelaskan 64,8% variasi *speaking skill* mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran bahasa yang komunikatif dan berbasis praktik aktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara fungsional guna meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Indonesian and English language competencies on the speaking skills of students at STIE LPI Makassar. The study employed a quantitative approach with an explanatory research design. A total of 200 students were selected using the *proportionate stratified random sampling* technique. Data were collected through a five-point Likert scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression.

The results indicate that Indonesian and English language competencies have a positive and significant effect on students' speaking skills, both partially and simultaneously. English language competency demonstrates a more dominant influence than Indonesian language competency in improving students' oral communication abilities. The coefficient of determination (*R Square*) of 0.648 indicates that both language competencies jointly explain 64.8% of the variance in students' speaking skills. These findings emphasize the importance of developing communicative and practice-based language learning to improve students' communication abilities. Higher education institutions need to create learning environments that support the functional use of Indonesian and English to enhance students' communication competencies.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan tinggi yang berperan dalam mendukung keberhasilan akademik dan profesional mahasiswa. Kemampuan ini diperlukan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti presentasi, diskusi, seminar, serta komunikasi organisasi, maupun dalam konteks profesional, seperti wawancara kerja, negosiasi, dan komunikasi publik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi lisan yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu menyampaikan ide secara sistematis dan persuasif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara berkorelasi dengan partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan keberhasilan akademik mahasiswa (Pratama & Nurjannah, 2021; Wang et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, kemampuan *speaking* mahasiswa tidak terlepas dari kompetensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik utama dan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global. Kompetensi Bahasa Indonesia berperan dalam membangun kemampuan menyusun argumen, penggunaan diksi yang tepat, serta komunikasi akademik yang efektif (Rahman & Sari, 2021). Sementara itu, kompetensi Bahasa Inggris mendukung kemampuan komunikasi lintas budaya, akses terhadap literatur internasional, serta kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja global (Mega & Sugiarto, 2020; Li, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa, seperti metode pembelajaran, kecemasan berbicara, motivasi belajar, dan faktor psikologis (Elisathusilawani, 2023; Kamengko, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris secara individual berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa (Rahman & Sari, 2021; Suhartina, 2025). Namun demikian, kajian yang menganalisis pengaruh kedua kompetensi bahasa tersebut secara simultan terhadap *speaking skill* mahasiswa, khususnya pada mahasiswa bidang ekonomi dan bisnis, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji sejauh mana kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris berpengaruh terhadap *speaking skill* mahasiswa. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian simultan kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam menjelaskan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa pada konteks pendidikan tinggi ekonomi dan bisnis, khususnya mahasiswa STIE LPI Makassar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan kompetensi komunikasi bilingual dalam mendukung kesiapan akademik dan profesional mahasiswa.

Mahasiswa STIE LPI Makassar tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik di bidang ekonomi dan bisnis, tetapi juga kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan laporan, mempresentasikan gagasan, dan melakukan komunikasi profesional. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan *speaking skill* mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap *speaking skill* mahasiswa STIE LPI Makassar, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kompetensi komunikasi mahasiswa serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih komunikatif dan adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menganalisis pengaruh kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap *speaking skill* mahasiswa STIE LPI Makassar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2021). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa aktif Program Studi Manajemen dan Akuntansi STIE LPI Makassar pada semester genap tahun akademik 2025/2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif Program Studi Manajemen dan Akuntansi STIE LPI Makassar. Sampel penelitian berjumlah 200 responden yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik ini digunakan agar setiap kelompok mahasiswa memiliki peluang proporsional menjadi sampel sehingga mampu merepresentasikan karakteristik populasi (Sugiyono, 2022). Jumlah sampel dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda (Hair et al., 2021).

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (*sangat tidak setuju*) hingga skor 5 (*sangat setuju*). Variabel penelitian terdiri atas kompetensi Bahasa Indonesia (X_1), kompetensi Bahasa Inggris (X_2), dan *speaking skill* mahasiswa (Y). Kompetensi Bahasa Indonesia diukur melalui indikator ketepatan tata bahasa, ketepatan diksi, kemampuan menyusun argumen, dan efektivitas komunikasi akademik. Kompetensi Bahasa Inggris diukur berdasarkan penguasaan kosakata, *pronunciation*, pemahaman struktur kalimat, serta kemampuan komunikasi lisan dalam konteks akademik. Adapun *speaking skill* diukur melalui indikator kepercayaan diri berbicara, kelancaran penyampaian ide, kemampuan presentasi, dan efektivitas komunikasi lisan mahasiswa.

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0,70 sebagai indikator reliabilitas instrumen (Ghozali, 2021). Seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian serta regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap *speaking skill* mahasiswa. Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : *speaking skill* mahasiswa
- X_1 : kompetensi Bahasa Indonesia
- X_2 : kompetensi Bahasa Inggris
- α : konstanta
- β_1, β_2 : koefisien regresi
- e : *error term*

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap *speaking skill* mahasiswa. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 200 responden yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Manajemen dan Akuntansi STIE LPI Makassar. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat. Sebelum dilakukan analisis statistik, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan penggunaan item pernyataan dalam mengukur variabel penelitian.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel kompetensi Bahasa Indonesia, kompetensi Bahasa Inggris, dan *speaking skill* memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dibandingkan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan data pada masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Kompetensi Bahasa Indonesia (X_1)	4,15	0,56	Baik
Kompetensi Bahasa Inggris (X_2)	3,97	0,61	Baik
Speaking Skill Mahasiswa (Y)	4,08	0,58	Baik

Berdasarkan Tabel 1, kompetensi Bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 4,15 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dalam komunikasi akademik. Kompetensi Bahasa Inggris memiliki nilai rata-rata sebesar 3,97 yang juga berada pada kategori baik, meskipun nilainya masih lebih rendah dibandingkan kompetensi Bahasa Indonesia. Sementara itu, *speaking skill* mahasiswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,08 yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi lisan yang cukup baik dalam konteks akademik.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa STIE LPI Makassar memiliki kompetensi bahasa yang relatif baik sehingga mendukung pengembangan kemampuan komunikasi lisan. Namun demikian, perbedaan nilai rata-rata antarvariabel menunjukkan masih terdapat ruang untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris sebagai pendukung komunikasi akademik dan profesional mahasiswa.

3. Analisis Korelasi Antarvariabel

Untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian, dilakukan analisis korelasi antara kompetensi Bahasa Indonesia, kompetensi Bahasa Inggris, dan *speaking skill* mahasiswa.

Tabel 2. Korelasi Antarvariabel Penelitian

Variabel	X_1	X_2	Y
Kompetensi Bahasa Indonesia (X_1)	1,000	0,524	0,708
Kompetensi Bahasa Inggris (X_2)	0,524	1,000	0,736
Speaking Skill Mahasiswa (Y)	0,708	0,736	1,000

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel penelitian menunjukkan hubungan positif. Kompetensi Bahasa Indonesia memiliki koefisien korelasi sebesar 0,708 terhadap *speaking skill* mahasiswa, sedangkan kompetensi Bahasa Inggris memiliki koefisien korelasi sebesar 0,736 terhadap *speaking skill*. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara kompetensi bahasa dan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Selain itu, hubungan antara kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris sebesar 0,524 menunjukkan tingkat hubungan sedang. Nilai korelasi tersebut masih berada di bawah batas yang mengindikasikan masalah multikolinearitas, sehingga kedua variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi bahasa cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris terhadap *speaking skill* mahasiswa.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	7,524	1,118	-	6,730	0,000	-
Kompetensi Bahasa Indonesia (X ₁)	0,362	0,068	0,401	5,324	0,000	Signifikan
Kompetensi Bahasa Inggris (X ₂)	0,451	0,079	0,489	5,708	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,524 + 0,362X_1 + 0,451X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris memiliki pengaruh positif terhadap *speaking skill* mahasiswa. Nilai konstanta sebesar 7,524 mengindikasikan bahwa ketika variabel kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris dianggap konstan, nilai *speaking skill* mahasiswa berada pada angka 7,524.

Koefisien regresi kompetensi Bahasa Indonesia sebesar 0,362 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara akademik cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Kompetensi Bahasa Inggris memiliki koefisien regresi sebesar 0,451 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi Bahasa Inggris berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa dalam konteks akademik maupun profesional.

Berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi (*standardized coefficient beta*), kompetensi Bahasa Inggris ($\beta = 0,489$) memiliki pengaruh relatif lebih besar dibandingkan kompetensi Bahasa Indonesia ($\beta = 0,401$) terhadap *speaking skill* mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Inggris merupakan variabel yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi *speaking skill* mahasiswa.

5. Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris secara bersama-sama terhadap *speaking skill* mahasiswa. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

F hitung	Sig.	R Square	Adjusted R Square
56,842	0,000	0,648	0,639

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 56,842 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa.

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,648 menunjukkan bahwa sebesar 64,8% variasi *speaking skill* mahasiswa dapat dijelaskan oleh kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris. Sementara itu, sebesar 35,2% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi *speaking skill* mahasiswa. Dengan demikian, kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris dapat dipandang sebagai faktor penting yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa STIE LPI Makassar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai sarana untuk menyusun argumentasi, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Mahasiswa yang memiliki kompetensi Bahasa Indonesia yang baik cenderung lebih mampu menyampaikan ide secara runtut, menggunakan diksi yang tepat, serta membangun komunikasi akademik yang lebih efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahman dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa literasi bahasa memiliki kontribusi terhadap kualitas komunikasi akademik mahasiswa. Penelitian Suhartina (2025) juga menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa karena berhubungan dengan kemampuan berpikir akademik, penyusunan argumen, dan efektivitas penyampaian pesan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi Bahasa Indonesia perlu menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran untuk mendukung pengembangan *speaking skill* mahasiswa.

Selain kompetensi Bahasa Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Inggris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan komunikasi lisan yang lebih tinggi. Dalam era globalisasi, penguasaan Bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa asing, tetapi juga mendukung fleksibilitas komunikasi, kepercayaan diri berbicara, serta kemampuan beradaptasi dalam konteks akademik dan profesional yang bersifat internasional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mega dan Sugiarto (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi Bahasa Inggris berpengaruh terhadap performa berbicara mahasiswa dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL). Penelitian Li (2025) juga menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam

proses pembelajaran dan interaksi akademik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kompetensi Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan komunikasi global serta memperluas akses terhadap sumber belajar dan lingkungan profesional internasional.

Berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi, kompetensi Bahasa Inggris memiliki pengaruh relatif lebih besar dibandingkan kompetensi Bahasa Indonesia terhadap *speaking skill* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi global menjadi aspek yang semakin penting bagi mahasiswa, khususnya pada bidang ekonomi dan bisnis yang menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya dan interaksi profesional internasional. Mahasiswa yang memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang baik cenderung lebih percaya diri dalam melakukan presentasi, diskusi, maupun komunikasi profesional. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi Bahasa Inggris dapat menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa di era persaingan global.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan satu bahasa tertentu, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi kompetensi bahasa yang mendukung efektivitas komunikasi dalam berbagai situasi akademik maupun profesional. Kompetensi Bahasa Indonesia membantu mahasiswa dalam membangun struktur berpikir, ketepatan penggunaan bahasa, dan kemampuan argumentasi, sedangkan kompetensi Bahasa Inggris memperluas kapasitas komunikasi mahasiswa pada konteks global.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai aspek linguistik. Mahasiswa yang memiliki kompetensi baik pada Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris cenderung lebih adaptif dalam menghadapi situasi komunikasi yang beragam. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguasaan kedua kompetensi bahasa tersebut berpotensi mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan akademik sekaligus kebutuhan komunikasi profesional di dunia kerja.

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,648 menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris mampu menjelaskan 64,8% variasi *speaking skill* mahasiswa. Persentase tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat. Namun demikian, masih terdapat 35,2% variasi *speaking skill* yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor tersebut dapat berupa motivasi belajar, kepercayaan diri, kecemasan berbicara, pengalaman organisasi, intensitas latihan komunikasi, metode pembelajaran, maupun lingkungan sosial mahasiswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan *speaking skill* mahasiswa tidak dapat hanya difokuskan pada peningkatan kompetensi bahasa, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis, pengalaman belajar, dan lingkungan pendukung komunikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan berbasis praktik. Perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas komunikasi aktif melalui presentasi, diskusi kelompok, simulasi komunikasi bisnis, dan pelatihan *public speaking*. Selain itu, penguatan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam aktivitas akademik juga perlu ditingkatkan

agar mahasiswa terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut secara efektif sesuai kebutuhan komunikasi akademik maupun profesional.

Dengan demikian, pengembangan *speaking skill* mahasiswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori bahasa, tetapi juga pada praktik komunikasi yang berkelanjutan guna meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan dunia kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap *speaking skill* mahasiswa STIE LPI Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Bahasa Indonesia dan kompetensi Bahasa Inggris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Kompetensi Bahasa Indonesia berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menyusun argumen, menyampaikan ide secara sistematis, serta melakukan komunikasi akademik secara efektif. Sementara itu, kompetensi Bahasa Inggris memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa, khususnya dalam mendukung fleksibilitas komunikasi dan kesiapan menghadapi tuntutan komunikasi global.

Secara simultan, kompetensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terbukti berpengaruh signifikan terhadap *speaking skill* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan satu bahasa, tetapi dipengaruhi oleh kompetensi bahasa yang mendukung efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks akademik maupun profesional. Nilai koefisien determinasi sebesar 64,8% mengindikasikan bahwa kedua kompetensi bahasa tersebut memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi *speaking skill* mahasiswa, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi bahasa secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa di perguruan tinggi. Penguatan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik serta peningkatan kompetensi Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global perlu dilakukan secara seimbang untuk mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan berbasis praktik melalui kegiatan presentasi, diskusi kelompok, simulasi komunikasi bisnis, dan pelatihan *public speaking*. Selain itu, integrasi penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam aktivitas akademik perlu diperkuat agar mahasiswa terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut secara efektif sesuai dengan kebutuhan komunikasi akademik dan profesional.

Dosen diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam komunikasi lisan serta memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara sistematis dan percaya diri. Bagi mahasiswa, peningkatan *speaking skill* perlu dilakukan secara mandiri melalui latihan rutin, keterlibatan dalam organisasi, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan kemampuan komunikasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *speaking skill*, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, kecemasan berbicara, pengalaman organisasi, dan lingkungan sosial mahasiswa sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., & Latief, S. (2020). Higher education graduates and communication skills readiness in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 511–526. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13432a>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Elisathusilawani. (2023). Students' difficulties in speaking English performance at university level. *Journal of English Education and Entrepreneurship*, 11(2), 145–158. <https://journal.uii.ac.id/JEE/article/view/28010>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kamengko, Y. N. (2024). The effectiveness of role-play method in improving students' speaking ability. *ELT Worldwide*, 11(1), 33–45. <https://ojs.unm.ac.id/ELT/article/view/64640>
- Li, H. (2025). Impact of collaborative learning on student engagement in college English programs: Mediating effect of peer support and moderating role of group size. *Journal of Educational Research and Practice*, 15(1), 45–61.
- Mega, I. R., & Sugiarto, D. (2020). Speaking Skill in Correlation with English Speaking Learning Habit and Self Confidence of Vocational High School Students. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 5(2), 172–187. <https://doi.org/10.18196/ftl.5253>
- Pratama, A., & Nurjannah, N. (2021). Public speaking anxiety among university students in Indonesia. *Journal of Social Education Research*, 5(1), 77–88.
- Rahman, F., & Sari, N. (2021). Pengaruh literasi bahasa terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 112–124.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Setiawan, D., & Mulyadi, A. (2022). Bilingual competence and speaking confidence among Indonesian university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.45621>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartina, R. (2025). Pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa STIE LPI Makassar. *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 63–72.
- Wang, X., Li, Y., & Chen, Z. (2022). Exploring factors influencing university students' speaking competence in higher education. *Frontiers in Education*, 7, Article 880990. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.880990>
- Zhou, R., Samad, A., & Perinpasingam, T. (2024). A systematic review of cross-cultural communicative competence in EFL teaching: Insights from China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 1750. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04071-5>
-